



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9470-9477

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Strategi Keberlanjutan UMKM Kerajinan Rotan di Kabupaten Pangkep Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Halifah Hamzah¹, Nur Zakyah², Saifullah Waspada³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Bisnis Internasional, Jurusan Bisnis, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

¹halifah.hamzah@polipangkep.ac.id, ²nur.zakyah@polipangkep.ac.id, ³saifullah.waspada@polipangkep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi prioritas keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Keberlanjutan UMKM kerajinan rotan menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kelembagaan, tekanan terhadap ketersediaan bahan baku rotan, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta belum optimalnya diferensiasi produk berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM). Data diperoleh melalui *expert judgment* yang melibatkan sepuluh responden pakar yang terdiri atas pelaku UMKM, akademisi, dan pemangku kepentingan terkait. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui perbandingan berpasangan pada tingkat kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi menggunakan skala Saaty 1–9, serta dianalisis dengan perangkat lunak *Super Decisions*. Hasil uji konsistensi menunjukkan seluruh matriks memiliki nilai *Consistency Ratio* (CR) $\leq 0,10$ sehingga penilaian dinyatakan konsisten. Hasil sintesis akhir menunjukkan bahwa strategi penguatan pola kemitraan berkelanjutan menjadi prioritas utama dengan bobot 0,088481, diikuti oleh strategi pengelolaan sumber daya dan pengolahan limbah sebesar 0,078869 serta branding berbasis budaya lokal sebesar 0,061171. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi kelembagaan dan lingkungan memiliki peran dominan dalam menjaga keberlanjutan UMKM kerajinan rotan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan UMKM kerajinan rotan yang terarah, terukur, dan berkelanjutan di tingkat daerah

Kata kunci: AHP, Keberlanjutan UMKM, Kerajinan Rotan, Strategi, Pangkep

1. Pendahuluan

Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) semakin menjadi perhatian dalam konteks pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berwawasan lingkungan. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, transformasi digital, serta meningkatnya tuntutan terhadap pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, UMKM berbasis kerajinan tradisional menghadapi tekanan multidimensi yang tidak dapat direspons secara parsial [1], [2]. Hal ini menuntut perumusan strategi keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan kelembagaan usaha.

Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, sebagai wilayah kepulauan dengan ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam rotan, menghadapi tantangan tambahan berupa fluktuasi ketersediaan bahan baku, keterbatasan infrastruktur, serta akses pasar yang belum optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wilayah dan kelembagaan lokal sangat memengaruhi kemampuan UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya [3], [4]. Kondisi ini menjadikan UMKM kerajinan rotan di Pangkep rentan terhadap tekanan ekonomi dan lingkungan apabila tidak didukung oleh strategi pengembangan yang tepat.

Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan [5], [6]. Pendekatan *multi-criteria decision making* (MCDM), khususnya *Analytical Hierarchy Process* (AHP), banyak digunakan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan UMKM karena kemampuannya mengintegrasikan berbagai kriteria kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka pengambilan keputusan yang sistematis [7], [8]. Namun demikian, sebagian besar

studi sebelumnya masih berfokus pada UMKM perkotaan atau sektor manufaktur dan belum sepenuhnya mengakomodasi konteks UMKM kerajinan berbasis sumber daya alam dan budaya lokal [9].

Kesenjangan penelitian terlihat pada terbatasnya kajian yang menghasilkan **prioritas strategi keberlanjutan secara kuantitatif** dan aplikatif bagi pengambil kebijakan daerah. Padahal, UMKM kerajinan rotan memiliki karakteristik spesifik seperti ketergantungan bahan baku alam, peran koperasi dan kemitraan usaha, serta nilai budaya sebagai diferensiasi produk yang memerlukan pendekatan analisis kontekstual [10], [11]. Selain itu, integrasi dimensi budaya dalam analisis keberlanjutan UMKM masih relatif jarang dilakukan secara eksplisit dalam model pengambilan keputusan [12].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan dengan menyusun model penentuan strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan yang mengintegrasikan enam dimensi utama—ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan, teknologi, dan budaya—dalam satu kerangka **AHP** yang aplikatif pada konteks lokal Kabupaten Pangkep. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi budaya lokal sebagai komponen strategis keberlanjutan serta pada penyajian hasil dalam bentuk bobot prioritas strategi yang dapat langsung diterjemahkan menjadi arah kebijakan pembangunan UMKM daerah.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: **(1)** kriteria dan subkriteria apa yang paling berpengaruh dalam menentukan keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep, dan **(2)** strategi keberlanjutan apa yang menjadi prioritas utama berdasarkan hasil pembobotan AHP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan prioritas strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan secara sistematis dan terukur guna mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti di tingkat daerah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM) untuk menentukan strategi prioritas keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Metode **Analytical Hierarchy Process (AHP)** digunakan karena kemampuannya dalam menyusun prioritas keputusan yang melibatkan banyak kriteria dan subkriteria secara sistematis serta mengintegrasikan penilaian kualitatif ke dalam analisis kuantitatif [13], [14].

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, kuesioner AHP, dan studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan menggunakan tools SuperDecision.

Metode Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling* karena menganalisa data dari responden dalam satu populasi. Di mana responden yang dipilih tidak dilakukan secara acak tetap ditentukan berdasarkan pertimbangan, dikarenakan keahliannya dalam bidang usaha kerajinan rotan serta keterlibatannya secara langsung dalam pengembangan, pengelolaan, dan pengambilan Keputusan terkait keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep.

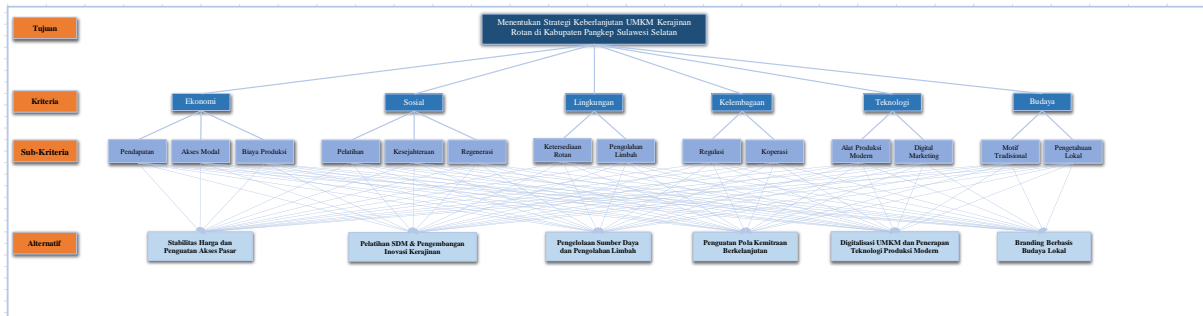
Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang pakar yang dianggap memiliki kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan untuk memberikan penilaian dalam metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Para pakar tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang saling melengkapi, meliputi pengrajin, pelaku usaha, akademisi, pemerintah, serta pihak pendukung lainnya, sehingga diharapkan mampu menghasilkan penilaian yang objektif dan komprehensif terhadap strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan.

Pemilihan responden dengan karakteristik tersebut dinilai tepat karena metode AHP menekankan pada penilaian berbasis keahlian (*expert judgment*), bukan pada jumlah responden yang besar, melainkan pada kualitas dan relevansi pengalaman responden terhadap permasalahan penelitian.

a. Desain Penelitian dan Struktur Keputusan

Model pengambilan keputusan disusun dalam bentuk struktur hierarki yang terdiri atas empat tingkat utama, yaitu tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi. Tujuan penelitian adalah menentukan strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan. Enam kriteria utama yang digunakan merepresentasikan dimensi keberlanjutan, meliputi ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan, teknologi, dan budaya, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian keberlanjutan UMKM dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal [5], [6].

Setiap kriteria dijabarkan ke dalam subkriteria yang relevan dengan karakteristik UMKM kerajinan rotan di wilayah penelitian, sedangkan alternatif strategi dirumuskan berdasarkan kebijakan pengembangan UMKM, kondisi empiris daerah, serta temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kemitraan, pengelolaan lingkungan, dan diferensiasi produk berbasis budaya lokal [10], [11].



Gambar 1. Struktur *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

b. Pengumpulan Data dan Responden

Data penelitian diperoleh melalui pendekatan *expert judgment* yang melibatkan para responden yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan pemahaman yang memadai terkait keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep. Responden terdiri atas pelaku UMKM kerajinan rotan, akademisi, serta pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan UMKM, seperti unsur pemerintah daerah dan lembaga pendukung. Keterlibatan berbagai pihak tersebut bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif terhadap permasalahan dan strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang disusun dalam bentuk perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Kuesioner ini dirancang berdasarkan struktur hierarki keputusan yang mencakup tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi keberlanjutan. Setiap responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap tingkat kepentingan relatif antar elemen pada tingkat hierarki yang sama.

Penilaian dilakukan menggunakan skala preferensi Saaty 1–9, di mana nilai 1 menunjukkan tingkat kepentingan yang sama antara dua elemen, sedangkan nilai 9 menunjukkan tingkat kepentingan yang sangat dominan dari satu elemen terhadap elemen lainnya [13]. Penggunaan skala ini memungkinkan konversi penilaian kualitatif para pakar ke dalam bentuk kuantitatif yang dapat dianalisis secara sistematis. Pendekatan *expert judgment* dipilih karena metode AHP lebih menekankan pada kualitas dan relevansi penilaian responden dibandingkan jumlah responden yang besar, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mencerminkan kondisi empiris dan kebutuhan strategis UMKM kerajinan rotan di wilayah penelitian.

c. Prosedur Analisis AHP

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal analisis adalah penyusunan struktur hierarki keputusan yang terdiri atas tujuan utama penelitian, kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan. Struktur hierarki ini menjadi dasar dalam penyusunan matriks perbandingan berpasangan pada setiap tingkat hierarki.

Selanjutnya, dilakukan penyusunan matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*) untuk setiap kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi berdasarkan penilaian responden. Dari matriks tersebut dihitung nilai *eigenvector* untuk memperoleh bobot kepentingan relatif masing-masing elemen keputusan. Bobot ini mencerminkan tingkat prioritas setiap kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi dalam mendukung keberlanjutan UMKM kerajinan rotan.

Untuk memastikan keandalan hasil penilaian, dilakukan pengujian konsistensi menggunakan *Consistency Ratio* (CR). Matriks perbandingan dinyatakan konsisten dan dapat diterima secara ilmiah apabila nilai $CR \leq 0,10$ [13], [14]. Apabila nilai CR melebihi batas tersebut, maka penilaian dianggap tidak konsisten dan perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap penilaian responden hingga tingkat konsistensi yang dapat diterima tercapai. Pengujian konsistensi ini penting untuk menjamin bahwa penilaian yang diberikan bersifat rasional dan tidak bertentangan secara logis.

Seluruh proses perhitungan, pengujian konsistensi, dan sintesis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Super Decisions. Perangkat lunak ini banyak digunakan dalam penelitian berbasis AHP karena kemampuannya

dalam memvisualisasikan struktur hierarki keputusan, mengelola matriks perbandingan berpasangan, serta menghasilkan bobot prioritas secara akurat dan efisien [15].

d. Sintesis dan Penentuan Prioritas Strategi

Tahap akhir dalam analisis AHP adalah sintesis hasil perhitungan untuk memperoleh bobot prioritas global masing-masing alternatif strategi keberlanjutan. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan bobot kriteria, subkriteria, dan alternatif strategi hingga menghasilkan nilai prioritas akhir yang merepresentasikan tingkat kepentingan relatif setiap strategi secara keseluruhan.

Bobot prioritas global tersebut kemudian digunakan untuk memeringkat alternatif strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan dari yang paling prioritas hingga yang memiliki tingkat kepentingan relatif lebih rendah. Proses pemeringkatan ini memungkinkan identifikasi strategi yang paling efektif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pengembangan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep.

Hasil penentuan prioritas strategi ini menjadi dasar utama dalam analisis hasil penelitian dan pembahasan lebih lanjut. Selain itu, hasil tersebut juga digunakan sebagai rujukan dalam perumusan implikasi kebijakan dan rekomendasi strategis yang ditujukan bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, serta pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, sintesis dan pemeringkatan strategi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif dan dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dalam upaya pengembangan UMKM kerajinan rotan yang berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Analisis AHP dan Uji Konsistensi

Hasil pengolahan data menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa seluruh matriks perbandingan berpasangan memenuhi kriteria konsistensi dengan nilai *Consistency Ratio* (CR) $\leq 0,10$. Hal ini menandakan bahwa penilaian para responden bersifat konsisten dan dapat diterima secara ilmiah, sehingga bobot prioritas yang dihasilkan layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan [13], [14]. Tingkat konsistensi yang baik juga menunjukkan adanya kesamaan persepsi di antara responden terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep. Dengan demikian, bobot prioritas yang dihasilkan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam penentuan strategi keberlanjutan UMKM secara objektif dan terukur.

Konsistensi penilaian ini menjadi penting karena AHP sangat bergantung pada kualitas *expert judgment*. Dalam konteks UMKM berbasis sumber daya alam dan budaya lokal, konsistensi tersebut mencerminkan pemahaman yang relatif homogen mengenai permasalahan struktural, lingkungan, dan kelembagaan yang dihadapi pelaku usaha kerajinan rotan.

3.1.1. Bobot Kriteria Keberlanjutan UMKM

Bobot prioritas masing-masing kriteria keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Kriteria Keberlanjutan UMKM Kerajinan Rotan

Kriteria	Bobot
Ekonomi	0,03891
Sosial	0,02087
Lingkungan	0,07887
Kelembagaan	0,08848
Teknologi	0,04504
Budaya	0,06117

Berdasarkan Tabel 1, kriteria **kelembagaan** memiliki bobot tertinggi (0,08848), diikuti oleh **lingkungan** (0,07887) dan **budaya** (0,06117). Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM kerajinan rotan lebih ditentukan oleh kekuatan institusi, efektivitas tata kelola sumber daya alam, serta pelestarian identitas budaya lokal. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan peran dominan kelembagaan dan lingkungan dalam menjaga keberlanjutan UMKM berbasis sumber daya lokal [3], [5], [10]. Sebaliknya, kriteria ekonomi dan sosial memperoleh bobot relatif lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut dipersepsikan sebagai konsekuensi dari keberhasilan pengelolaan kelembagaan dan lingkungan, bukan sebagai penentu utama keberlanjutan jangka panjang UMKM kerajinan rotan.

3.1.2. Analisis Bobot Kriteria Keberlanjutan UMKM

Hasil pembobotan kriteria menunjukkan bahwa dimensi kelembagaan memperoleh bobot tertinggi dibandingkan kriteria lainnya, diikuti oleh dimensi lingkungan dan budaya. Dominasi kriteria kelembagaan mengindikasikan bahwa keberlanjutan UMKM kerajinan rotan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi atau aspek ekonomi semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh kekuatan institusi pendukung, efektivitas kemitraan, serta peran organisasi kolektif seperti koperasi dan kelompok usaha.

Temuan ini menegaskan bahwa lemahnya kelembagaan dapat menjadi penghambat utama keberlanjutan UMKM, terutama dalam hal akses terhadap bahan baku, permodalan, teknologi, dan pasar. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, UMKM cenderung beroperasi secara individual dan rentan terhadap fluktuasi pasar serta tekanan lingkungan. Oleh karena itu, penguatan aspek kelembagaan menjadi prasyarat penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan rotan.

Dimensi lingkungan menempati posisi kedua dengan bobot yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM kerajinan rotan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku rotan serta pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas produksi. Ketergantungan langsung terhadap sumber daya alam menjadikan aspek lingkungan sebagai faktor strategis, bukan sekadar pelengkap dalam pengembangan UMKM. Jika keberlanjutan lingkungan tidak dikelola dengan baik, maka kesinambungan usaha akan terancam dalam jangka panjang.

Sementara itu, dimensi budaya berada pada urutan ketiga, yang mengindikasikan bahwa nilai budaya lokal memiliki peran penting sebagai sumber keunggulan kompetitif. Pemanfaatan motif tradisional, pengetahuan lokal, dan identitas budaya tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga memperkuat diferensiasi UMKM kerajinan rotan di tengah persaingan pasar yang semakin homogen.

Sebaliknya, dimensi ekonomi dan sosial memperoleh bobot yang relatif lebih rendah. Hal ini tidak berarti kedua dimensi tersebut tidak penting, melainkan dipersepsikan sebagai hasil atau dampak dari keberhasilan pengelolaan kelembagaan, lingkungan, dan budaya. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku UMKM dipandang sebagai konsekuensi dari strategi keberlanjutan yang tepat, bukan sebagai faktor penentu utama.

3.1.3. Bobot Subkriteria Keberlanjutan UMKM

Pada tingkat subkriteria, hasil pembobotan menunjukkan variasi tingkat kepentingan yang jelas antar dimensi keberlanjutan. Rincian bobot subkriteria disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot Kriteria Keberlanjutan UMKM Kerajinan Rotan

Kriteria	Subkriteria	Bobot
Ekonomi	Pendapatan	0.14843
	Akses Modal	0.30875
	Biaya Produksi	0.04281
Sosial	Pelatihan	0.31849
	Kesejahteraan	0.05237
	Regenerasi	0.12914
Lingkungan	Ketersediaan Rotan	0.37500
	Pengolahan Limbah	0.12500
Kelembagaan	Regulasi	0.12500
	Koperasi	0.37500
Teknologi	Alat Produksi Modern	0.12500
	Digital Marketing	0.37500
Budaya	Motif Tradisional	0.12500
	Pengetahuan Lokal	0.37500

Pada dimensi teknologi, subkriteria **digital marketing** memperoleh bobot lebih tinggi dibandingkan alat produksi modern, yang mengindikasikan bahwa perluasan akses pasar melalui teknologi digital dipandang lebih mendesak dibandingkan peningkatan teknologi produksi. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya transformasi digital sebagai penguat daya saing UMKM [7], [9].

Pada dimensi lingkungan, bobot subkriteria **ketersediaan rotan** dan **pengolahan limbah** menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM kerajinan rotan sangat bergantung pada kesinambungan bahan baku serta pengelolaan dampak lingkungan secara simultan. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa UMKM berbasis sumber daya alam memerlukan integrasi antara proses produksi dan pengelolaan lingkungan untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang [10], [14].

3.1.4. Analisis Bobot Subkriteria Keberlanjutan UMKM

Pada tingkat subkriteria, hasil analisis menunjukkan variasi kepentingan yang signifikan dalam setiap dimensi keberlanjutan. Pada dimensi kelembagaan, subkriteria koperasi dan kemitraan memperoleh bobot lebih tinggi dibandingkan regulasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih merasakan manfaat langsung dari keberadaan lembaga kolektif dan kemitraan usaha dibandingkan kebijakan yang bersifat top-down. Koperasi dan kemitraan dinilai mampu memfasilitasi akses bahan baku, permodalan, serta pemasaran secara lebih efektif.

Pada dimensi lingkungan, subkriteria ketersediaan bahan baku rotan memiliki bobot tertinggi, yang menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM sangat bergantung pada kesinambungan pasokan rotan. Namun demikian, pengolahan limbah juga memperoleh bobot yang cukup signifikan, menunjukkan kesadaran bahwa aspek lingkungan tidak hanya terkait dengan input produksi, tetapi juga dengan pengelolaan dampak pascaproduksi.

Pada dimensi teknologi, subkriteria *digital marketing* memperoleh bobot lebih tinggi dibandingkan penggunaan alat produksi modern. Hal ini mengindikasikan bahwa perluasan akses pasar melalui teknologi digital dipandang lebih mendesak dibandingkan modernisasi alat produksi. Kondisi ini mencerminkan realitas UMKM kerajinan rotan yang relatif masih mengandalkan keterampilan manual, namun menghadapi keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

3.2. Prioritas Strategi Keberlanjutan UMKM

Hasil sintesis akhir menggunakan *limit matrix* menghasilkan pemeringkatan strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Prioritas Strategi Keberlanjutan UMKM Kerajinan Rotan di Kabupaten Pangkep

Peringkat	Strategi	Bobot
1	Penguatan Pola Kemitraan Berkelanjutan	0,088481
2	Pengelolaan Sumber Daya dan Pengolahan Limbah	0,078869
3	Branding Berbasis Budaya Lokal	0,061171
4	Digitalisasi UMKM dan Teknologi Produksi Modern	0,045036
5	Stabilitas Harga dan Penguatan Akses Pasar	0,038911
6	Pelatihan SDM dan Pengembangan Inovasi Kerajinan	0,020865

Strategi **penguatan pola kemitraan berkelanjutan** menempati peringkat pertama, yang menunjukkan bahwa aspek kelembagaan merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan UMKM kerajinan rotan. Kemitraan dengan koperasi, pemerintah daerah, dan sektor swasta memungkinkan UMKM memperoleh akses yang lebih baik terhadap modal, bahan baku, teknologi, serta pasar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam meningkatkan ketahanan UMKM [5], [12].

Strategi **pengelolaan sumber daya dan pengolahan limbah** berada pada peringkat kedua, menegaskan bahwa dimensi lingkungan tidak dapat diposisikan sebagai strategi pendukung semata, melainkan sebagai elemen inti dalam keberlanjutan UMKM berbasis sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan aspek lingkungan sebagai prasyarat keberlanjutan ekonomi [10], [14].

Sementara itu, **branding berbasis budaya lokal** menempati peringkat ketiga, yang menunjukkan bahwa nilai budaya berperan penting sebagai strategi diferensiasi produk dan peningkatan daya saing. Pemanfaatan motif tradisional dan pengetahuan lokal tidak hanya memperkuat identitas produk, tetapi juga meningkatkan nilai tambah UMKM kerajinan di pasar yang semakin kompetitif [11], [15].

3.3. Implikasi Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan terintegrasi, dengan menempatkan aspek kelembagaan sebagai fondasi utama dalam pengembangan usaha. Dominannya peran kelembagaan mengindikasikan bahwa keberlanjutan UMKM tidak dapat dicapai secara individual, melainkan membutuhkan dukungan sistem kelembagaan yang mampu memfasilitasi akses terhadap bahan baku, permodalan, teknologi, serta pasar. Kelembagaan yang kuat, khususnya melalui kemitraan dan koperasi, berperan sebagai penghubung antara pelaku UMKM dan berbagai pemangku kepentingan, sehingga mampu meningkatkan ketahanan usaha dalam menghadapi dinamika ekonomi dan tekanan eksternal.

Selain aspek kelembagaan, pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan budaya lokal juga menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan UMKM kerajinan rotan. Ketergantungan langsung terhadap sumber daya alam menjadikan pengelolaan bahan baku rotan dan limbah produksi sebagai prasyarat penting bagi keberlanjutan jangka panjang. Di sisi lain, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai sumber keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas peluang pasar. Integrasi aspek lingkungan dan budaya dalam strategi pengembangan UMKM menunjukkan bahwa keberlanjutan harus dipahami sebagai keseimbangan antara dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial-budaya.

Pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terbukti efektif dalam mengintegrasikan berbagai dimensi keberlanjutan tersebut ke dalam satu kerangka pengambilan keputusan yang sistematis dan terukur. Melalui mekanisme pembobotan dan pemeringkatan, AHP mampu mengidentifikasi strategi prioritas yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam konteks lokal Kabupaten Pangkep. Hasil pembobotan memberikan dasar empiris yang kuat dalam menentukan arah kebijakan dan strategi pengembangan UMKM kerajinan rotan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa kebijakan pengembangan UMKM seharusnya tidak berfokus semata pada bantuan ekonomi jangka pendek atau intervensi yang bersifat parsial. Sebaliknya, kebijakan perlu diarahkan pada penguatan institusi dan kemitraan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari strategi diferensiasi dan peningkatan daya saing. Dengan pendekatan yang terpadu tersebut, UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep tidak hanya memiliki kemampuan untuk bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menentukan prioritas strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria kelembagaan merupakan faktor paling dominan dalam mendukung keberlanjutan UMKM, diikuti oleh lingkungan dan budaya, sementara aspek teknologi, ekonomi, dan sosial berperan sebagai faktor pendukung. Berdasarkan sintesis akhir menggunakan *limit matrix*, strategi penguatan pola kemitraan berkelanjutan menjadi prioritas utama, diikuti oleh pengelolaan sumber daya dan pengolahan limbah serta branding berbasis budaya lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan UMKM kerajinan rotan tidak hanya bergantung pada peningkatan kapasitas internal pelaku usaha, tetapi juga pada dukungan kelembagaan yang kuat, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan identitas budaya sebagai keunggulan kompetitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM kerajinan rotan yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan AHP dengan metode *multi-criteria decision making* lainnya atau memperluas cakupan wilayah kajian guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

1. T. L. Saaty, "Decision making with the analytic hierarchy process," *International Journal of Services Sciences*, vol. 1, no. 1, pp. 83–98, 2008, doi: 10.1504/IJSSCI.2008.017590.
2. T. L. Saaty and L. G. Vargas, *Decision Making with the Analytic Network Process*, 2nd ed. New York: Springer, 2013, doi: 10.1007/978-1-4614-7279-7.
3. D. P. Sari and A. Nugroho, "Sustainable MSME development based on local resources," *Sustainability*, vol. 14, no. 11, p. 6421, 2022, doi: 10.3390/su14116421.
4. R. A. Kurmiawan and S. H. Pratama, "Application of AHP in determining MSME development strategy," *Journal of Small Business Strategy*, vol. 31, no. 2, pp. 45–56, 2021, doi: 10.53703/jsbs.v31i2.5.
5. A. Arifin, B. Swastika, and T. Prabowo, "Institutional strengthening for MSME sustainability," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 28, no. 4, pp. 567–583, 2021, doi: 10.1108/JSBED-08-2020-0281.
6. UNDP, *MSME Sustainability and Inclusive Growth*. New York: United Nations Development Programme, 2021.
7. OECD, *Enhancing the Contributions of SMEs in a Global and Digitalised Economy*. Paris: OECD Publishing, 2020, doi: 10.1787/9789264317012-en.
8. M. E. Porter and M. R. Kramer, "Creating shared value," *Harvard Business Review*, vol. 89, no. 1–2, pp. 62–77, 2019.
9. H. Nugroho and A. Widodo, "Digital transformation of MSMEs: Evidence from Indonesia," *Heliyon*, vol. 8, no. 5, e09412, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e09412.
10. S. R. Fitriani, I. Yuliana, and M. Hidayat, "Green production and waste management in MSMEs," *Journal of Cleaner Production*, vol. 331, 129960, 2022, doi: 10.1016/j.jclepro.2021.129960.
11. A. Triyanto and D. Santoso, "Cultural-based branding for creative industries," *Journal of Cultural Economy*, vol. 15, no. 3, pp. 301–315, 2021, doi: 10.1080/17530350.2020.1862673.
12. R. Wijaya, "Cooperative roles in MSME development," *Cogent Business & Management*, vol. 7, no. 1, p. 1823581, 2020, doi: 10.1080/23311975.2020.1823581.
13. World Bank, *Small and Medium Enterprises (SMEs) Finance*. Washington, DC: World Bank, 2021, doi: 10.1596/978-1-4648-1745-5.

14. S. K. Mangla *et al.*, "Sustainable supply chain management in MSMEs," *International Journal of Production Economics*, vol. 231, p. 107849, 2021, doi: 10.1016/j.ijpe.2020.107849.
15. B. Setyawan and N. Lestari, "Application of multi-criteria decision making for MSME sustainability," *Decision Science Letters*, vol. 10, no. 4, pp. 365–378, 2021, doi: 10.5267/j.dsl.2021.6.003.